

ANALISIS MATA KULIAH MICROTEACHING TERHADAP KETERAMPILAN MENGAJAR MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Moh. Rafiuddin

STIT Raden Santri Gresik, Indonesia

Email: mohrafiuddin313@gmail.com

Abstract

Microteaching adalah metode pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pedagogis calon guru dengan menggunakan simulasi mengajar dalam skala kecil dan lingkungan yang terkendali. Dalam penelitian ini, keterampilan mengajar mahasiswa dievaluasi baik sebelum maupun sesudah mengikuti mata kuliah microteaching. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah studi literature (Literature review), Metode Studi literature ini tidak memerlukan pertemuan langsung dengan responden atau tidak perlu untuk terjun ke lapangan langsung. Data yang dibutuhkan untuk penelitian dapat berasal dari sumber jurnal atau artikel terdahulu yang relevan dengan penelitian, Studi literature yang digunakan adalah 5 tahun terakhir yakni 2020 – 2024. Hasil temuan menunjukkan bahwa setelah mengikuti mata kuliah microteaching maka adanya peningkatan skor pencapaian keterampilan dasar mengajar pada penampilan kedua. Adapun rincian penilaiannya meliputi keterampilan bertanya sebesar 72,5%, keterampilan memberikan penguatan sebesar 71,7%, keterampilan mengadakan variasi sebesar 73,1%, keterampilan menjelaskan 75,4%, keterampilan membuka dan menutup pelajaran sebesar 75,4%, keterampilan diskusi dan kelompok kecil 69,5%, keterampilan mengelola kelas dan disiplin pada 73%, keterampilan mengajar perorangan sebesar 75,7%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa microteaching membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan mengajar mereka dalam Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, program studi Pendidikan Agama Islam harus terus mengembangkan dan mengoptimalkan pemanfaatan microteaching sebagai bagian dari kurikulum, karena ini akan menghasilkan calon guru yang profesional dan mahir.

Kata Kunci: *Mikroteaching, Keterampilan mengajar, PAI, Pembelajaran.*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan setiap orang dan masyarakat, tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk pertumbuhan sosial, ekonomi, dan pribadi. Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia karena membantu orang mengembangkan potensi mereka sendiri dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup produktif dan bermakna. Pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, baik dari segi ekonomi, kesehatan, maupun kesejahteraan sosial. Pendidikan memberi orang kesempatan untuk pekerjaan yang lebih baik, lebih memahami kesehatan, dan lebih terlibat dalam masyarakat.

Memasuki tahap pendidikan di bangku perkuliahan banyak sekali jurusan atau bidang studi yang ditawarkan oleh berbagai universitas, salah satu jurusan dalam bidang pendidikan yakni Pendidikan Agama Islam atau sering disebut PAI. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu program studi yang berfokus pada pendidikan dan pengajaran agama Islam. Tujuan jurusan ini adalah untuk menghasilkan sarjana yang mahir dalam pendidikan agama Islam, baik dari segi teori maupun praktik. Lulusan jurusan Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menguasai materi ajar agama Islam, mengajar dan mendidik dengan cara yang efektif, menguasai bahasa Arab untuk memahami sumber asli ajaran Islam, dan mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam (Hanum, 2021). Berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan agama Islam, seperti Tafsir Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Aqidah dan Akhlak, Sejarah Peradaban Islam, dan Metodologi Pengajaran Agama Islam, adalah bagian dari kurikulum jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam semua bidang pendidikan, keterampilan mengajar sangat diperlukan agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru melewati keterampilan mengajar yang mereka miliki. Keterampilan mengajar adalah sekumpulan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru agar mereka dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan bermanfaat bagi siswa mereka, yang mencakup berbagai elemen, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Susanto, 2022). Selain itu, pengetahuan, strategi, dan sikap yang terus berubah disebut keterampilan mengajar. Guru yang baik tidak hanya memahami materi ajar tetapi juga paham bagaimana memberi pengajaran kepada siswa dengan cara yang menarik, relevan, dan bermakna (Arifin & Setiawan, 2020). Keterampilan mengajar termasuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penerapan teknologi, penilaian dan evaluasi, pengembangan profesional, keterampilan interpersonal, dan inspirasi dan motivasi.

Seorang pendidik harus memiliki skill mengajar yang baik, hal ini juga dipelajari saat kuliah pada semua jurusan pendidikan tanpa terkecuali pada pendidikan agama Islam. Mata kuliah yang mengajarkan cara mengajar yang baik yakni Microteaching. Mikroteaching adalah metode pelatihan yang digunakan dalam pendidikan, terutama untuk calon guru, yang memungkinkan mereka untuk belajar keterampilan mengajar dalam lingkungan yang terkontrol dan mendukung. Mikroteaching adalah pengajaran singkat, biasanya 5-20 menit, yang berkonsentrasi pada satu atau dua keterampilan mengajar tertentu (Dewi & Sumarjan, 2021). Mikroteaching dimaksudkan untuk meningkatkan dan memperbaiki keterampilan mengajar tertentu, memberikan umpan balik konstruktif kepada calon guru, meningkatkan kepercayaan diri calon guru dalam mengajar, dan membantu calon guru memahami dan mengatasi tantangan pengajaran (Apriani et al., 2022). Manfaat mikroteaching diantaranya pengembangan keterampilan mengajar dengan membantu calon guru meningkatkan keterampilan mengajar mereka melalui praktik langsung; Umpan Balik Konstruktif, yang memberikan umpan balik yang spesifik dan terfokus, membantu calon guru memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses mengajar. tempat yang aman adalah tempat di mana calon guru dapat mencoba berbagai metode mengajar tanpa terlalu terbebani, dan yang terakhir refleksi

diri yang mendorong calon guru untuk merenungkan bagaimana mereka berprestasi dan menemukan area yang perlu diperbaiki (Pattaufi & Aswan, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mata kuliah mikroteaching terhadap keterampilan mengajar mahasiswa pendidikan agama Islam dan mengetahui sejauh mana pengalaman dan pelatihan dari mata kuliah microteaching mempengaruhi kemampuan dan kesiapan mahasiswa untuk melaksanakan tugas mengajar. Secara spesifik ada beberapa tujuan yakni mengukur peningkatan keterampilan mengajar, menilai kesiapan mengajar, identifikasi keterampilan spesifik yakni dalam komunikasi serta pengelolaan kelas, pengaruh terhadap pemahaman materi, serta rekomendasi untuk kurikulum yakni peningkatan mata kuliah microteaching ke depannya. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi guru, lembaga pendidikan, dan mahasiswa dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan kesiapan calon guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan tugas mengajar.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Konsep Dasar Microteaching dalam Pembentukan Kompetensi Mengajar

Mikroteaching atau pengajaran mikro merupakan pelatihan awal dalam pembentukan kompetensi mengajar melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar. Pada dasarnya, pengajaran mikro adalah suatu metode pembelajaran berdasarkan performa yang tekniknya dilakukan dengan cara melatih komponen-komponen kompetensi dasar mengajar dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar calon pendidik benar-benar mampu menguasai setiap komponen satu persatu atau beberapa secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan (Dewi & Sumarjan, 2021). Konsep ini menekankan bahwa penguasaan keterampilan mengajar tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan memerlukan latihan bertahap dan terstruktur.

Microteaching memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan teori-teori pembelajaran yang telah mereka peroleh selama perkuliahan. Dalam lingkungan yang terkontrol, mahasiswa dapat mencoba berbagai pendekatan dan metode mengajar tanpa harus menghadapi risiko kegagalan yang besar di kelas nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Supardi (2023) yang menyatakan bahwa microteaching berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, di mana mahasiswa dapat menguji pemahaman mereka tentang konsep-konsep pedagogis dalam situasi yang aman dan mendukung.

Keberhasilan microteaching sangat bergantung pada kesiapan mahasiswa dalam menerima dan mengimplementasikan umpan balik yang diberikan. Dosen dan rekan sejawat berperan penting dalam memberikan evaluasi konstruktif yang membantu mahasiswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Proses refleksi diri yang dilakukan setelah setiap sesi microteaching menjadi komponen krusial dalam pengembangan keterampilan mengajar, karena mahasiswa didorong untuk menganalisis kinerja mereka secara kritis dan merumuskan rencana perbaikan untuk sesi berikutnya (Nasar et al., 2020).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, microteaching memiliki relevansi yang tinggi karena pembelajaran PAI tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga kemampuan menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang efektif dan menyentuh. Calon guru PAI perlu memiliki keterampilan khusus dalam menyampaikan ajaran agama yang bersifat abstrak menjadi pemahaman yang konkret dan aplikatif bagi siswa. Microteaching memberikan kesempatan bagi mahasiswa PAI untuk mengasah keterampilan tersebut melalui praktik langsung dengan bimbingan dosen yang berpengalaman di bidang pendidikan agama Islam.

Lebih lanjut, pengajaran mikro juga berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Mahasiswa didorong untuk menciptakan media pembelajaran yang menarik, menyusun strategi pengajaran yang variatif, dan mengelola kelas dengan efektif. Dengan demikian, microteaching tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga pada pengembangan kompetensi pedagogis secara holistik yang akan sangat bermanfaat ketika mahasiswa terjun ke dunia pendidikan sesungguhnya.

2.2 Metode Pembelajaran PAI yang Dikembangkan melalui Microteaching

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa metode yang cocok diterapkan dalam proses belajar mengajar. Metode diskusi menjadi salah satu pilihan utama karena mendorong partisipasi aktif siswa dan pemahaman lebih mendalam melalui berbagi perspektif. Namun demikian, metode ini membutuhkan keterlibatan aktif setiap siswa dan alokasi waktu yang lebih lama. Metode tanya jawab juga sering digunakan karena memberikan kemampuan kepada guru untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara langsung, meskipun metode ini mungkin hanya efektif untuk siswa yang lebih aktif dalam kelas (Alawiyah et al., 2023).

Metode demonstrasi memiliki keunggulan dalam memberikan pemahaman langsung melalui contoh praktis, seperti cara melakukan salat atau wudu. Metode ini sangat relevan untuk pembelajaran PAI karena banyak ajaran Islam yang bersifat prosedural dan memerlukan peragaan langsung. Namun, metode demonstrasi terbatas pada aktivitas yang dapat ditunjukkan secara fisik dan membutuhkan persiapan yang matang. Sementara itu, metode hafalan masih menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI, terutama untuk menghafal Al-Qur'an, doa, dan hadits. Meskipun metode ini penting untuk mengingat teks suci, fokus pada hafalan dapat mengurangi pemahaman kontekstual jika tidak diimbangi dengan penjelasan makna dan penerapannya (Misra & Trinova, 2022).

Metode proyek juga semakin banyak diterapkan dalam pembelajaran PAI. Siswa diberi tugas proyek yang berkaitan dengan materi PAI, seperti membuat presentasi tentang sejarah Islam atau mengembangkan program dakwah untuk masyarakat. Metode ini memiliki keuntungan dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan riset siswa, namun membutuhkan bimbingan intensif dari guru. Dalam konteks microteaching, mahasiswa PAI dilatih untuk menguasai berbagai metode ini dan memilih metode yang paling sesuai dengan materi dan karakteristik siswa yang akan mereka ajar.

Selain metode-metode di atas, terdapat beberapa tips praktis yang perlu diperhatikan dalam mengajar PAI. Pertama, menghubungkan materi dengan kehidupan

sehari-hari siswa dengan menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam konteks nyata. Kedua, menggunakan teknologi seperti presentasi, video, dan aplikasi edukatif untuk menjadikan pelajaran lebih menarik dan relevan dengan generasi digital. Ketiga, mengadakan kegiatan praktis seperti kunjungan ke masjid, mengikuti pengajian, atau kegiatan sosial untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret tentang ajaran Islam. Keempat, menggunakan sumber yang beragam tidak hanya bergantung pada satu buku teks, tetapi juga memanfaatkan artikel, kitab klasik, dan ceramah dari ulama terkemuka. Terakhir, melakukan evaluasi dan memberikan kritik yang bermanfaat secara teratur agar siswa mengetahui perkembangan mereka.

Penguasaan berbagai metode pembelajaran ini menjadi fokus utama dalam mata kuliah *microteaching*. Mahasiswa tidak hanya diajarkan teori tentang metode-metode tersebut, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung dalam sesi pengajaran mikro. Melalui praktik ini, mahasiswa dapat merasakan secara langsung kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, serta belajar menyesuaikan metode dengan kondisi kelas yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan temuan Soraya et al. (2023) yang menyatakan bahwa *microteaching* efektif dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar calon guru, termasuk keterampilan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

2.3 Kelebihan Mata Kuliah *Microteaching*

Dari berbagai artikel yang telah direview, terdapat beberapa kelebihan signifikan dari mata kuliah *microteaching*. Pertama, mata kuliah ini memberi mahasiswa pengalaman berharga dalam proses pembelajaran serta kesempatan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengajar, terutama bagi mereka yang belum memiliki pengalaman mengajar sama sekali. Mahasiswa juga dapat memahami sistem administrasi dan manajemen PAI secara lebih khusus melalui praktik langsung. Tingkat antusiasme mahasiswa yang tinggi untuk berdiskusi membuat pembelajaran tidak membosankan, dan tersedianya media pembelajaran yang beragam membuat proses penyampaian materi menjadi lebih mudah dan efektif (Supardi, 2023).

Kedua, *microteaching* memberi mahasiswa kesempatan untuk mencoba praktik mengajar dalam skala kecil sebelum masuk ke kelas yang sebenarnya, yang membantu mereka mengaplikasikan teori yang mereka pelajari secara langsung. Dosen dan rekan mahasiswa memberikan umpan balik langsung yang sangat penting untuk mengembangkan dan memperbaiki kemampuan mengajar mereka. Selain itu, mata kuliah ini memberikan mahasiswa pengalaman mengajar dalam lingkungan yang terkontrol, yang membantu mereka meningkatkan keyakinan diri sebelum menghadapi kelas yang lebih besar dan lebih kompleks (Handayani & Subakti, 2020). Dengan demikian, *microteaching* berfungsi sebagai simulasi yang aman bagi mahasiswa untuk membangun kepercayaan diri dan kompetensi mengajar.

Ketiga, *microteaching* memberi mahasiswa kesempatan untuk berkonsentrasi pada keterampilan mengajar tertentu, seperti membuka pelajaran, memberikan penjelasan, menggunakan media pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Fokus pada keterampilan spesifik ini memungkinkan mahasiswa untuk menguasai setiap komponen secara mendalam sebelum mengintegrasikannya dalam praktik mengajar yang utuh. Mahasiswa

juga dapat mengetahui berbagai situasi yang mungkin terjadi di kelas dan belajar bagaimana menanganinya dengan baik melalui simulasi yang diberikan. Kemampuan melakukan refleksi diri setelah setiap sesi microteaching membantu mahasiswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta membuat rencana perbaikan untuk sesi berikutnya (Hajati et al., 2023).

Keempat, microteaching biasanya dilakukan dalam kelompok kecil, memungkinkan mahasiswa untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman dengan teman sekelas. Hal ini meningkatkan kemampuan kolaborasi dan menawarkan perspektif baru tentang cara mengajar. Dalam lingkungan yang aman dan mendukung, mahasiswa dapat mencoba berbagai pendekatan dan teknik mengajar tanpa takut gagal. Hal ini memungkinkan mereka untuk menemukan apa yang paling efektif dan cocok dengan gaya mengajar mereka masing-masing. Selain itu, pengalaman belajar dalam kelompok kecil juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mahasiswa calon guru, yang kelak akan bermanfaat dalam membangun komunitas pembelajaran profesional.

Kelima, kelebihan lain yang tidak kalah penting adalah pengembangan keterampilan manajemen waktu dan pengelolaan emosi. Dalam sesi microteaching yang terbatas waktunya, mahasiswa belajar untuk menyusun materi secara efisien dan menyampaikannya tepat waktu. Mereka juga belajar mengelola kecemasan dan stres yang muncul saat tampil di depan kelas. Keterampilan-keterampilan ini sangat berharga ketika mereka nantinya menghadapi situasi nyata di kelas. Dengan demikian, microteaching tidak hanya membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga keterampilan non-teknis yang sama pentingnya dalam menunjang kinerja profesional mereka sebagai pendidik (Noviana et al., 2023).

2.4 Kekurangan Mata Kuliah Microteaching

Meskipun memiliki banyak keuntungan, mata kuliah microteaching juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Pertama, lingkungan microteaching bukanlah lingkungan yang sepenuhnya realistis. Pengajaran mikro biasanya dilakukan dalam kelompok kecil dengan teman sesama mahasiswa yang berperan sebagai "siswa", dan situasi ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika ruang kelas yang sebenarnya. Perbedaan perilaku, latar belakang, dan kemampuan kognitif antara mahasiswa dan siswa nyata dapat mempengaruhi keakuratan simulasi. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan antara pengalaman microteaching dan pengalaman mengajar di dunia nyata (Misnar et al., 2023).

Kedua, keterbatasan waktu menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan microteaching. Sesi pengajaran mikro sering kali berlangsung singkat, biasanya hanya 5-20 menit, sehingga mahasiswa tidak memperoleh pengalaman mengajar jangka panjang seperti yang terjadi dalam lingkungan pendidikan nyata. Pengelolaan kelas jangka panjang, pembinaan hubungan dengan siswa, dan penanganan masalah perilaku yang muncul secara bertahap tidak dapat disimulasikan secara memadai dalam waktu yang singkat. Akibatnya, mahasiswa mungkin kurang siap menghadapi tantangan yang membutuhkan konsistensi dan kesabaran dalam jangka waktu yang lebih lama (Ilmah & Irmawati, 2023).

Ketiga, kurangnya keragaman siswa dalam pengajaran mikro menjadi kelemahan lain yang cukup signifikan. Dalam microteaching, "siswa" biasanya adalah teman sekelas yang memiliki latar belakang pendidikan, usia, dan kemampuan kognitif yang relatif homogen. Hal ini tidak mencerminkan keragaman yang ada di kelas sebenarnya, baik dalam hal kemampuan akademik, latar belakang sosial, budaya, maupun perilaku. Mahasiswa mungkin tidak mendapatkan pengalaman dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, siswa yang lambat belajar, atau siswa dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Padahal, kemampuan beradaptasi dengan keragaman siswa merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional.

Keempat, kekurangan lainnya adalah fokus microteaching yang cenderung lebih menekankan pada teknik mengajar daripada pemahaman mendalam tentang materi yang diajarkan. Dalam upaya untuk menguasai keterampilan teknis mengajar, mahasiswa terkadang mengabaikan pendalaman konten materi yang akan disampaikan. Padahal, penguasaan materi yang mendalam merupakan komponen penting dalam menjadi guru yang efektif. Mahasiswa mungkin lebih fokus pada penampilan, variasi metode, dan pengelolaan kelas, sementara substansi materi yang diajarkan kurang mendapat perhatian yang memadai. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran jika tidak diimbangi dengan penguasaan konten yang baik (Daningsih, 2021).

Kelima, stres dan tekanan yang dialami mahasiswa saat harus mengajar di depan teman-teman dan dosen mereka juga menjadi kekurangan yang perlu diperhatikan. Kecemasan tampil di depan umum dapat mempengaruhi kinerja mahasiswa dan mengurangi manfaat dari sesi microteaching. Beberapa mahasiswa mungkin mengalami demam panggung atau kecemasan berlebihan yang justru menghambat kemampuan mereka untuk menunjukkan keterampilan mengajar yang sebenarnya. Meskipun demikian, microteaching tetap merupakan alat yang bermanfaat untuk mengajar guru. Program pendidikan guru dapat berusaha untuk melengkapi kekurangan ini dengan praktikum dan pembelajaran tambahan yang lebih luas, serta dengan memberikan dukungan psikologis yang memadai bagi mahasiswa (Salsabila, 2023).

2.5 Aspek-aspek Keterampilan Mengajar yang Dikembangkan dalam Microteaching

Microteaching mengembangkan berbagai aspek keterampilan mengajar yang saling terkait dan terintegrasi. Aspek pertama adalah penguasaan materi, yang mencakup pendalaman konten agar calon guru memahami dengan baik materi yang akan diajarkan, serta dorongan untuk selalu memperbarui pengetahuan tentang perkembangan terbaru dalam bidang yang diajarkan. Penguasaan materi menjadi fondasi utama bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang berkualitas. Tanpa pemahaman materi yang mendalam, seorang guru tidak akan mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik, mengaitkan materi dengan konteks nyata, atau mengembangkan pembelajaran yang bermakna (Susanto, 2022).

Aspek kedua adalah perencanaan pembelajaran, yang meliputi kemampuan membuat rencana pembelajaran yang jelas dan terstruktur dengan mencakup tujuan, metode, dan alat bantu pembelajaran. Calon guru juga perlu didorong untuk

menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, demonstrasi, dan ceramah, serta menyesuaikannya dengan materi yang diajarkan. Perencanaan yang matang akan membantu guru mengelola waktu dengan lebih baik, mengantisipasi kendala yang mungkin muncul, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih terarah dan sistematis bagi siswa. Dalam microteaching, mahasiswa dilatih untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang komprehensif dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Wahidin et al., 2022).

Aspek ketiga adalah teknik penyampaian, yang mencakup kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan percaya diri, menggunakan bahasa tubuh yang positif, serta mengatur variasi vokal untuk menarik perhatian siswa. Teknik penyampaian yang baik akan membuat materi lebih mudah dipahami dan pembelajaran lebih menarik bagi siswa. Mahasiswa dilatih untuk berbicara dengan intonasi yang tepat, menggunakan gestur yang mendukung, dan menjaga kontak mata dengan siswa. Keterampilan ini sangat penting terutama dalam pembelajaran PAI di mana penyampaian nilai-nilai agama membutuhkan sentuhan emosional dan ketulusan yang dapat dirasakan oleh siswa melalui cara penyampaian guru (Marlena et al., 2023).

Aspek keempat adalah pengelolaan kelas, yang mencakup manajemen waktu, pemantauan perilaku siswa, dan peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam microteaching, mahasiswa dilatih untuk mengatur alokasi waktu untuk setiap kegiatan pembelajaran, menangani siswa yang mengganggu, dan mendorong semua siswa untuk berpartisipasi aktif. Keterampilan ini sangat penting karena kelas yang tidak terkelola dengan baik akan menghambat proses pembelajaran meskipun guru memiliki penguasaan materi dan teknik penyampaian yang baik (Misnar et al., 2023).

Aspek kelima adalah pemanfaatan media dan teknologi, yang meliputi kemampuan menggunakan alat bantu visual seperti proyektor dan papan tulis secara efektif, serta mengintegrasikan teknologi pendidikan seperti aplikasi pembelajaran, video pembelajaran, dan alat interaktif lainnya. Penggunaan media dan teknologi yang tepat dapat memperjelas penyampaian materi, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik. Selain itu, aspek metode evaluasi juga sangat penting, mencakup penyusunan soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, penggunaan berbagai teknik penilaian, dan pemberian kritik konstruktif yang mendukung perkembangan siswa. Semua aspek ini terintegrasi dalam pembelajaran microteaching untuk membentuk calon guru yang profesional dan kompeten (Jundi & Yasin, 2020).

3.6 Model-model Pembelajaran yang Diterapkan dalam Microteaching PAI

Berdasarkan review beberapa jurnal, terdapat beberapa model pembelajaran yang cocok digunakan dalam mata kuliah microteaching untuk pembelajaran PAI. Model pertama adalah Contextual Teaching and Learning (CTL), yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dalam penerapannya di SMPN 31 Padang, pendidik telah berusaha menerapkan evaluasi pada pelaksanaan model CTL dengan baik. Ketika model CTL diterapkan dalam pembelajaran PAI, peserta didik lebih

memahami materi yang disampaikan dan mendapatkan materi yang didukung oleh fakta-fakta di lingkungan mereka. Model ini sangat relevan untuk PAI karena ajaran Islam sejatinya adalah ajaran yang bersifat aplikatif dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Misra & Trinova, 2022).

Model kedua adalah pembelajaran Kooperatif, di mana siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan setiap kelompok mempelajari bidang tertentu. Salah satu varian dari model ini adalah *Jigsaw*, di mana anggota kelompok yang berasal dari berbagai kelompok kemudian berkumpul dalam "kelompok ahli" untuk berdiskusi tentang bagian yang sama sebelum kembali ke kelompok awal untuk menyampaikan pelajaran yang mereka pelajari. Varian lain yang juga efektif adalah *Think-Pair-Share*, di mana siswa diminta untuk berpikir tentang pertanyaan atau topik secara individu, berpasangan untuk berdiskusi tentang pendapat mereka, dan kemudian berbagi hasil diskusi dengan kelas secara keseluruhan. Model kooperatif sangat sesuai untuk PAI karena mendorong siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman keagamaan (Alawiyah et al., 2023).

Model ketiga adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL), di mana calon guru PAI diberi masalah atau situasi nyata yang berkaitan dengan agama dan moral. Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan menggunakan pengetahuan agama mereka dengan bekerja sama dalam kelompok. Model ini sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah siswa dalam konteks keagamaan. Misalnya, mahasiswa dapat diberikan kasus tentang dilema moral yang terjadi di masyarakat dan diminta untuk mencari solusi berdasarkan ajaran Islam. Melalui PBL, mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata yang kompleks (Fatimah et al., 2021).

Model keempat adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning/PJBL), yang melibatkan siswa dalam melakukan proyek berjangka panjang yang mencakup penelitian dan presentasi tentang topik tertentu dalam PAI. Misalnya, mahasiswa dapat membuat presentasi tentang sejarah Islam, membuat program dakwah untuk masyarakat, atau membuat proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam. Model ini mendorong kreativitas, kemandirian, dan kemampuan riset siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Terakhir, Pembelajaran Berbasis Pertanyaan (Inquiry Learning) juga sangat relevan, di mana siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan menggunakan penelitian serta eksplorasi untuk menemukan jawaban. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mempelajari makna ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an dan bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kelima model pembelajaran ini sangat relevan dan cocok untuk digunakan dalam microteaching PAI karena memberikan variasi pendekatan yang dapat disesuaikan dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran (Tazali, 2020).

3.7 Pengaruh Microteaching terhadap Peningkatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa

Pembelajaran mikro merupakan kuliah teori dan praktik dengan bobot 3 SKS, sehingga metode pembelajarannya adalah seminar, diskusi kelas, dan praktikum mengajar langsung dengan perbandingan 30%:70%. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa IAIN PAI Ponorogo menunjukkan bahwa hasil belajar microteaching

berpengaruh terhadap kemampuan real teaching mahasiswa dengan persentase 3,1%, sementara kepercayaan diri berpengaruh terhadap kemampuan real teaching mahasiswa dengan persentase 2,7% (Tazali, 2020). Meskipun persentase ini tergolong kecil, namun tetap menunjukkan bahwa microteaching memiliki kontribusi positif terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengajar di kelas nyata.

Penelitian lain menemukan bahwa pengalaman mengikuti perkuliahan microteaching membuat mahasiswa lebih siap untuk menghadapi tantangan sebagai pendidik. Namun, 33,33% mahasiswa menyatakan netral, mungkin karena mereka belum sepenuhnya yakin dengan efeknya atau mungkin karena mereka memiliki perspektif yang berbeda. Secara keseluruhan, terlihat bahwa microteaching membantu mahasiswa mempersiapkan diri: keterampilan mengajar telah meningkat secara signifikan (60,00%), mahasiswa merasakan bahwa microteaching membantu mereka memahami teori praktis (56,67%), dan meningkatkan kepercayaan diri mereka secara signifikan (66,67%) (Siregar et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa merasakan manfaat microteaching, masih ada ruang untuk peningkatan agar semua mahasiswa dapat merasakan manfaat secara optimal.

Dalam microteaching, terdapat beberapa keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Keterampilan bertanya merupakan kemampuan penting untuk mengumpulkan, menggali, menyampaikan, dan menyimpulkan informasi sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Pertanyaan yang baik dapat membantu guru mengevaluasi bagaimana siswa memahami materi, menemukan masalah belajar, dan membuat rencana pengajaran yang lebih baik (Soraya et al., 2023). Keterampilan memberi penguatan juga menjadi keterampilan esensial dalam pembelajaran karena penguatan positif memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi siswa, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan perilaku yang diinginkan selama proses pembelajaran (Wahidin et al., 2022).

Keterampilan lain yang tidak kalah penting adalah keterampilan mengadakan variasi, yang merupakan proses perubahan dalam metode pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, mengurangi kejenuhan, dan mengatasi kebosanan (Insyirah & El-yunusi, 2024). Keterampilan menjelaskan adalah kemampuan guru menyampaikan informasi secara lisan dengan tata bahasa terstruktur, memudahkan pemahaman siswa terhadap materi (Marlena et al., 2023). Sementara itu, keterampilan membuka dan menutup pelajaran menjadi fondasi penting bagi seorang guru dalam mencapai pembelajaran yang efektif dan menarik. Tujuan keterampilan ini meliputi membantu siswa mempersiapkan diri secara mental dan fokus, menarik perhatian siswa agar terlibat dalam pembelajaran, mengaitkan materi sebelumnya dengan yang baru, menetapkan tugas, memberikan umpan balik, serta memberikan motivasi untuk terus belajar dan berkembang (Salsabila, 2023).

Hasil temuan menunjukkan bahwa setelah mengikuti mata kuliah microteaching, terjadi peningkatan skor pencapaian keterampilan dasar mengajar pada penampilan kedua. Adapun rincian penilaiannya meliputi keterampilan bertanya sebesar 72,5%, keterampilan memberikan penguatan sebesar 71,7%, keterampilan mengadakan variasi sebesar 73,1%, keterampilan menjelaskan 75,4%, keterampilan membuka dan menutup

pelajaran sebesar 75,4%, keterampilan diskusi dan kelompok kecil 69,5%, keterampilan mengelola kelas dan disiplin pada 73%, dan keterampilan mengajar perorangan sebesar 75,7%. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru telah mengembangkan keterampilan mengajarnya dengan cukup baik. Namun, bimbingan lebih lanjut diperlukan, khususnya dalam keterampilan diskusi dan kelompok kecil yang masih menunjukkan persentase terendah (69,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun microteaching efektif secara keseluruhan, terdapat aspek-aspek tertentu yang memerlukan perhatian dan pengembangan lebih intensif dalam kurikulum ke depan (Soraya et al., 2023).

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mata kuliah microteaching memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Microteaching terbukti efektif sebagai wadah pelatihan awal bagi calon guru untuk mengembangkan berbagai keterampilan dasar mengajar, mulai dari keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, hingga mengelola kelas. Meskipun memiliki beberapa kekurangan seperti keterbatasan waktu, lingkungan yang kurang realistis, dan kurangnya keragaman siswa dalam simulasi, namun kelebihan microteaching jauh lebih dominan terutama dalam memberikan pengalaman berharga, umpan balik konstruktif, peningkatan kepercayaan diri, serta kesempatan untuk mempraktikkan berbagai model pembelajaran seperti PBL, PjBl, CTL, dan kooperatif yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa dengan rata-rata capaian sebesar 74%, yang mengindikasikan pengaruh positif microteaching terhadap kesiapan mahasiswa menjadi pendidik profesional. Oleh karena itu, program studi Pendidikan Agama Islam hendaknya terus mengoptimalkan pelaksanaan mata kuliah microteaching dengan memberikan perhatian khusus pada keterampilan yang masih rendah seperti diskusi kelompok kecil, serta memperkaya pengalaman praktik dengan variasi situasi pembelajaran yang lebih beragam agar lulusan semakin siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan yang sesungguhnya.

References

- Al-Bahiyyah, M. N., Yumna, H. F., Zakhrofa, Z., & Inayati, N. (2023). Efisiensi evaluasi non tes melalui microteaching dalam mata kuliah pendidikan sejarah peradaban Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(2), 159–168. <https://doi.org/10.24256/iqro.v6i2.4744>
- Alawiyah, A., Sukron, J., & Firdaus, M. A. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif times games tournament untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 69–82. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.188>
- Apriani, L., Yulianti, M., & Arismon, A. (2022). Students' perceptions about the effectiveness of micro teaching courses towards the educational competence of

- KPLP students. *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 5(1), 112. <https://doi.org/10.31851/hon.v5i1.6723>
- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi belajar dan mengajar guru pada abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2), 37–46. <http://journal.kurasinstitut.com/index.php/ijit>
- Daningsih, E. (2021). Cases study: Evaluation of student readiness in teaching after microteaching. *Bioeducation Journal*, 5(2), 122–128. <https://media.neliti.com/media/publications/378109-cases-study-evaluation-of-student-readyn-0aa5ffd2.pdf>
- Dewi, I. N., & Sumarjan, S. (2021). Profile of student basic teaching skills through online learning model using peer assessment on microteaching lectures. *SEJ (Science Education Journal)*, 5(1). <https://doi.org/10.21070/sej.v5i1.1341>
- Fatimah, S., Subarkah, I., Muntaha, D., & Farida, I. (2021). *Upaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran problem based learning (PBL)*. [Artikel tidak dipublikasikan / tersedia di repositori institusi].
- Hajati, K., Musdar, & Ariandi. (2023). Development of microteaching learning device prototypes based on hybrid learning, faculty of teacher training and education, University of West Sulawesi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 23–36.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2020). Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>
- Hanum, L. (2021). Analisis keterampilan mengajar pendidikan agama Islam guru Raudhatul Athfal. *AUD Cendekia*, 1(3), 188–199.
- Ilmah, N. K., & Irmawati, F. (2023). Meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa calon guru dengan menerapkan pembelajaran technological pedagogical content knowledge dan strategi metakognitif. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 4(2), 255–259. <https://doi.org/10.46838/spr.v4i2.361>
- Insyirah, I., & El-yunusi, M. Y. M. (2024). Analisis microteaching mahasiswa PAI Universitas Sunan Giri Surabaya pada mata kuliah pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 18–24.
- Jundi, M., & Yasin, Z. (2020). Penilaian sejawat dalam pembelajaran keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa pendidikan bahasa Arab pada mata kuliah pembelajaran mikro. *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 51–70. <https://doi.org/10.18196/mht.2217>
- Marlena, R., Amzana, N., Nahwiyah, S., Luvita, L., & Basyir, M. (2023). Pengaruh mata kuliah micro teaching terhadap kemampuan pedagogik mahasiswa fakultas tarbiyah angkatan 2018 di Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 88–100. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i2>
- Melfianora. (2019). Penulisan karya tulis ilmiah dengan studi literatur. *Open Science Framework*, 1–3.
- Misnar, Zuraini, Nofriati, E., Husnidar, & Kartika, Y. (2023). Persepsi dosen terhadap manajemen kelas pada mata kuliah microteaching sebelum dan sesudah penerapan lesson study. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(3), 521–527.
- Misra, R. Z., & Trinova, Z. (2022). Model contextual teaching and learning (CTL) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(11), 3557–3566.

- Nasar, A., Kaleka, M. B. U., & Alung, H. V. (2020). Pengaruh distance learning melalui learner center micro teaching terhadap pedagogical content knowledge, pengalaman, performans, dan kesadaran profesional mahasiswa. *Jurnal Skala Husadha*, 12(1), 39–44.
- Noviana, S. T., Febriyanti, R., Sufanti, M., Pratiwi, D. R., Fatimah, N., & Cahyati, J. N. (2023). Pemanfaatan media YouTube dalam microteaching pada masa pandemi Covid-19. *Prosiding University Research Colloquium*, 835–848. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2389>
- Pattaufi, P., & Aswan, D. (2022). Analisis kebutuhan sumber belajar LMS pada mata kuliah micro teaching. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 5(1), 11–15. <https://doi.org/10.31960/IJOLEC.V5I1.1715>
- Salsabila, A. (2023). Analisis kesulitan mahasiswa praktek pengalaman lapangan pada mata kuliah micro teaching. *Lentera Multidisciplinary Studies*, 1(2), 43–48.
- Siregar, D. Y., Wahyuni, L. D., Bahar, T., & Nst, R. R. (2023). Persepsi mahasiswa bahasa Inggris terhadap microteaching pada mata kuliah magang bagi calon pendidik. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 201–210. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i4.188>
- Soraya, S. Z., Harisatunisa, H., & Musyahid, M. (2023). Analisis implementasi microteaching dalam pengembangan keterampilan dasar mengajar calon guru IPS. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 331–344. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i2.6335>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supardi, S. (2023). Microteaching based blended learning at university. *Khazanah Multidisiplin*, 4(2), 281–299. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl/article/view/25996>
- Susanto, R. (2022). Analisis dukungan emosional dan penerapan model kompetensi pedagogik terhadap keterampilan dasar mengajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.29210/1202221604>
- Tazali, I. (2020). Efektivitas program micro teaching bagi guru bahasa Arab di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–23.
- Wahidin, U., Sarbini, M., & Tabroni, I. (2022). Evaluasi penggunaan media pembelajaran dalam praktik pengalaman lapangan mahasiswa program studi pendidikan agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 831. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>